

MANEJEMEN MODAL KERJA UNTUK MENINGKATKAN LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS PERUSAHAAN (Studi Pada PTPN (Persero) Pabrik Gula Lestari Nganjuk)

Neti Luvita Sari

Darminto

MG. Wi Endang

Fakultas Ilmu Administrasi

Universitas Brawijaya

Malang

Email: netiluvita@gmail.com

ABSTRAK

Modal kerja digunakan untuk menjaga agar perusahaan tidak mengalami permasalahan keuangan pada saat menjalankan usahanya, tapi modal kerja juga dapat menimbulkan masalah bila unsur modal kerja yaitu aktiva lancar dan hutang lancar tidak di manajemen dengan baik. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di PTPN X (Persero) Pabrik Gula (PG) Lestari Nganjuk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen modal kerja yang dilaksanakan di PG. Lestari, sehingga dapat diketahui permasalahan dan agar dapat memberikan saran dalam manajemen modal kerja yang efektif agar dapat meningkatkan likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan proyeksi dengan mengelola elemen modal kerja yaitu kas, piutang, dan persediaan menghasilkan rasio likuiditas cenderung meningkat, sedangkan untuk meningkatkan profitabilitas perlu meningkatkan penjualan dan mengelola biaya secara efisien.

Kata Kunci: Modal Kerja, Likuiditas, Profitabilitas

ABSTRACT

Working capital is used to keep the company from experiencing financial problems at the time of the operations, but it can create problems if the elements namely current assets and current debts are not in a good management. This study was conducted in PTPN X (Persero) Sugar Factory (PG) Lestari Nganjuk. It aimed to determine the working capital management practiced in PG. Lestari, so the problems could be seen and to provide suggestions in effective working capital management to increase the liquidity and profitability of the company. Type of the research was descriptive study with quantitative approach. Based on the research suggests that after conducted projections by managing working capital elements i.e. cash, accounts receivable, and inventory generate liquidity ratio tends to increase, while to improve the profitability, it was necessary to increase sales and manage costs in efficient

Keyword: Working Capital, Liquidity, Profitability

PENDAHULUAN

Perusahaan yang akan merintis usaha maupun yang sudah menjalankan usaha, tidak terlepas dari kebutuhan dana untuk membiayai kegiatan usahanya. Dana tersebut merupakan salah satu faktor yang sangat penting, sehingga perusahaan tidak dapat melakukan kegiatan usaha bila tidak mempunyai dana untuk menunjang kegiatan tersebut dan dapat dipastikan perusahaan akan mengalami permasalahan keuangan. Salah satu permasalahan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan adalah permasalahan keuangan jangka

pendek. Permasalahan keuangan jangka pendek pada perusahaan dapat diatasi dengan dana yang berasal dari modal kerja. Modal kerja yang sesuai dengan kebutuhan akan melancarkan kegiatan usaha tersebut dan dapat menghindarkan perusahaan dari masalah keuangan yang akan dihadapi. Keadaan modal kerja yang sesuai dengan kebutuhan juga harus selalu dipertahankan. Menurut Syamsuddin (2011:201) “apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan tingkat modal kerja yang memuaskan, maka kemungkinan sekali perusahaan akan berada pada

keadaan insolvent (tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo)”.

Manajemen modal kerja yang efektif sangat diperlukan dalam mempertahankan tingkat modal kerja yang sesuai kebutuhan dana dalam perusahaan. Keadaan modal kerja yang tidak tepat akan menyebabkan pendanaan kegiatan operasional perusahaan tidak dapat terpenuhi. Modal kerja berlebihan juga kurang bagus untuk perusahaan karena menunjukkan kurang efektifnya dalam memajemen modal kerja tersebut. Manajemen modal kerja inilah yang harus menentukan porsi modal kerja yang tepat bagi perusahaan, sehingga memperlancar perusahaan dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Manajemen modal kerja tidak lepas dari pengolahan elemen-elemen yang berada pada modal kerja yaitu aktiva lancar (kas, surat berharga, piutang, persediaan) dan hutang lancar.

Salah satu elemen dari aktiva lancar adalah kas. Alexandri (2009:93) menjelaskan bahwa “kas adalah modal kerja yang likuid. Semakin besar jumlah kas yang ada dalam suatu perusahaan berarti semakin tinggi tingkat likuiditasnya.” Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka akan semakin kecil tingkat risiko perusahaan untuk tidak dapat memenuhi kebutuhan finansial dalam menjalankan kegiatan usahanya. Perlu diwaspadai oleh pelaku usaha adalah penumpukan kas yang cukup besar bukan berarti keadaan yang baik bagi perusahaan, hal ini justru dapat menggambarkan bahwa kas yang tidak terpakai untuk kegiatan usaha cukup besar dan menyebabkan terbuangnya kesempatan untuk menghasilkan laba dari perputaran kas tersebut.

Elemen yang kedua dari aktiva lancar adalah surat berharga. Surat berharga merupakan sebuah dokumen yang bersifat seperti uang tunai sehingga dapat diuangkan apabila pemegang surat berharga tersebut membutuhkan. Perusahaan membeli surat berharga pada perusahaan yang lain biasanya digunakan untuk memanfaatkan kas yang menganggur, sehingga perusahaan tidak hanya mendapatkan keuntungan dari kegiatan usahanya saja, akan tetapi juga mendapatkan keuntungan dari pembelian surat berharga.

Elemen yang ketiga dari aktiva lancar adalah piutang dagang. Hampir setiap perusahaan dalam menjual barang hasil produksi atau barang dagangannya dengan cara kredit walaupun persentase untuk penjualan kredit tidak sebesar penjualan tunai. Penjualan kredit inilah yang menyebabkan adanya penagihan yang dilakukan oleh perusahaan kepada pelanggan atau sering disebut piutang dagang. Piutang dagang biasanya memiliki jangka waktu yang ditentukan oleh

perusahaan agar pelanggan melunasinya, akan tetapi sering kali pelanggan mengulur waktu untuk membayar utang kepada perusahaan. Penundaan pembayaran oleh pelanggan ini yang menyebabkan adanya penyedatan penerimaan piutang dagang perusahaan, sehingga sering terjadi adanya piutang yang tak tertagih dan harus dihapus oleh perusahaan. Piutang yang di hapus ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan.

Elemen yang keempat dari aktiva lancar adalah persediaan. Persediaan merupakan salah satu aktiva yang didalamnya terdapat barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan, pada suatu saat akan dijual dan persediaan ini digunakan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan. Pada perusahaan dagang persediaan yang ada hanya persediaan barang dagang (barang jadi yang siap dijual), sedangkan perusahaan manufaktur persediaan yang terdapat pada perusahaan tersebut adalah persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi. Pada perusahaan manufaktur memiliki persediaan yang lebih banyak sehingga rawan terjadi penumpukan persediaan, penumpukan ini akan menyebabkan biaya penyimpanan persediaan akan semakin besar.

Elemen-elemen modal kerja selain aktiva lancar adalah hutang lancar. Hutang lancar merupakan kewajiban perusahaan yang timbul karena transaksi pada masa lalu yang harus segera dilunasi dalam jangka waktu yang singkat, paling lama waktu pemenuhan kewajiban adalah satu tahun. Hutang yang menumpuk akan menyebabkan tagihan yang banyak sehingga perusahaan harus mengeluarkan uang yang banyak untuk membayar kewajiban tersebut. Pengeluaran untuk memenuhi hutang tersebut akan menyebabkan berkurangnya laba yang akan diterima oleh perusahaan.

Kinerja perusahaan dalam memajemen modal kerja dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas dapat dihitung dengan menggunakan *net working capital*, *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*. Rasio profitabilitas dapat dihitung dengan menggunakan *gross profit margin*, *operating profit margin*, *net profit margin*, *return on investment* atau *return on assets*, dan *return on equity*. Penggunaan analisis rasio likuiditas dan rasio profitabilitas ini dapat diketahui efektifitas dari pengelolaan modal kerja dalam kegiatan operasional perusahaan yang telah dilaksanakan dan memberi pandangan kepada manajemen kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang maksimal.

Permintaan gula di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat, hal ini dipengaruhi oleh bertambahnya jumlah penduduk dan kegiatan usaha yang menggunakan gula sebagai bahan campuran. Tingginya permintaan gula mendorong perusahaan gula untuk lebih banyak memproduksi gula agar dapat memenuhi permintaan gula dipasaran. Produksi gula nasional terbanyak pada tahun 2012 adalah PT Perkebunan Nusantara X (Persero) yaitu memiliki persentase terbesar yaitu sebesar 19,08%, pada peringkat ke dua PT Sugar group sebesar 16,08%, dan peringkat ke tiga adalah PTPN XI Persero 15,78% (<http://www.ptpn10.co.id>).

Penelitian ini dilaksanakan di Pabrik gula Lestari yang merupakan salah satu pabrik gula milik PTPN X (Persero) yang berada di daerah Nganjuk, yang mempunyai potensi untuk meningkatkan penghasilan usahanya seperti pabrik gula yang lain. Tujuan Pabrik Gula Lestari untuk meningkatkan laba ini akan optimal bila adanya manajemen modal kerja yang lebih baik. Berikut ini merupakan tabel yang menyajikan data rasio likuiditas dan rasio profitabilitas PG. Lestari:

Tabel 1. Rasio Keuangan PTPN X (Persero) PG.Lestari Tahun 2011-2013

Rasio Keuangan	2011	2012	2013
Likuiditas			
<i>Net working capital</i>	Rp.19.557.732.018	Rp.25.898.290.601	Rp.11.647.975.531
<i>Current ratio</i>	188,25%	178,91%	126,30%
<i>Quick ratio</i>	162,29%	108,59%	101,06%
<i>Cash ratio</i>	9,72%	23,39%	3,15%
Profitabilitas			
<i>Gross profit margin</i>	17,05%	24,62%	16,35%
<i>Operating profit margin</i>	16,89%	24,58%	16,16%
<i>Net profit margin</i>	16,51 %	24,27 %	15,70%
<i>Return on Investment</i>	24,40%	27,37%	18,65%
<i>Return on equity</i>	33,81%	39,60%	29,55%

Sumber: PTPN X (Persero) PG Lestari, data diolah

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui kinerja keuangan dari PG. Lestari. Rasio likuiditas pada tabel diatas menunjukkan bahwa *net working capital* dan *cash ratio* setiap tahun berfluktuasi yaitu pada tahun 2012 mengalami kenaikan kemudian pada tahun 2013 mengalami penurunan. Pada *current ratio* dan *quick ratio* mengalami penurunan setiap tahunnya, hal ini menunjukkan *current ratio* yang semakin jauh dari standar yaitu 200% dan *quick ratio* semakin turun mendekati standar yaitu 100%. Keadaan ini kurang baik bagi

perusahaan, karena menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menurun. Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berfluktuasi setiap tahunnya yaitu pada tahun 2012 mengalami kenaikan sedangkan pada tahun 2013 mengalami penurunan. Berdasarkan keadaan tersebut perlu adanya penerapan manajemen modal kerja yang tepat agar dapat meningkatkan likuiditas yang kurang dari standar dan profitabilitas perusahaan. Perusahaan juga perlu adanya analisis manajemen modal kerja, sehingga manajemen perusahaan mempunyai gambaran kebijakan yang akan ditetapkan pada tahun berikutnya. Berdasarkan uraian diatas maka judul penelitian ini adalah “**Manajemen Modal Kerja untuk Meningkatkan Likuiditas dan Profitabilitas Perusahaan**”.

KAJIAN PUSTAKA

Modal Kerja

Menurut Sundjaja & Barlian (2003:186) “modal kerja adalah kas/bank, surat-surat berharga yang mudah diuangkan (misal giro, cek, deposito), piutang dagang dan persediaan yang tingkat perputarannya tidak melebihi 1 tahun atau jangka waktu operasi normal perusahaan”. Menurut Syamsuddin (2011:201) “tujuan dari manajemen modal kerja adalah untuk mengelola masing-masing pos aktiva lancar dan utang lancar sedemikian rupa, sehingga jumlah *net working capital* (aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar) yang diinginkan tetap dapat dipertahankan”.

Likuiditas

Raharjaputra (2011:194) berpendapat bahwa “likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi atau saat ditagih”.

Profitabilitas

Profitabilitas menurut Kusnadi, Arifin, dan Syadeli (2001:117) adalah “tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Profitabilitas merupakan hasil (ukuran) akhir dari seluruh kebijakan dan keputusan yang dipilih oleh manajemen organisasi bisnis”.

Hubungan Likuiditas dengan Modal Kerja

Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005:185) menjelaskan bahwa “modal kerja merupakan ukuran aktiva lancar yang penting yang mencerminkan pengaman bagi kreditor. Modal kerja juga penting untuk mengukur cadangan likuiditas yang tersedia untuk memenuhi kontijensi dan ketidak pastian yang terkait dengan

keseimbangan antara arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan.

Menurut Raharjaputra (2011:156-157) terdapat tiga sasaran dari manajemen modal kerja yang memiliki tujuan untuk memelihara likuiditas perusahaan atau biasa disebut *liquidity management* yaitu:

- a. Memberikan kontribusi atas tujuan (*goals*) perusahaan dalam memaksimalkan nilai, yaitu dengan manajemen asset lancar yang efektif dan efisien, paling tidak perusahaan mampu memberikan suatu hasil (*marginal return on investment*) sesuai dengan biaya modal (*cost of capital*).
- b. Meminimalkan dalam waktu relatif panjang, biaya modal atas pendanaan operasional perusahaan dengan memutuskan bentuk pendanaan yang optimal.
- c. Mengelola arus dana perusahaan dengan cara yang optimal, sehingga perusahaan mampu memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek.

Hubungan Profitabilitas dengan Modal Kerja

Menurut Jumingan (2011:67) "Modal kerja adalah jumlah dana yang digunakan selama periode akuntansi yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan jangka pendek (*current income*) yang sesuai dengan maksud utama didirikannya perusahaan tersebut". Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui dengan pengelolaan modal kerja yang bagus dapat menghasilkan laba jangka pendek yang diinginkan perusahaan, sehingga perusahaan dapat melaksanakan kegiatan usahanya secara lancar tanpa ada hambatan finansial.

Modal kerja yang berhubungan dengan profitabilitas adalah hutang lancar yang lebih spesifiknya pada hutang dagang/usaha. Hutang dagang ini digunakan perusahaan untuk membeli aktiva tetap perusahaan, aktiva tetap inilah yang digunakan oleh perusahaan untuk menjalankan operasinya. Aktiva tetap digunakan untuk dapat menghasilkan barang jadi yang pada akhirnya akan dijual kemudian akan memberikan keuntungan bagi perusahaan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di PTPN X (Persero) Pabrik Gula (PG.) Lestari Nganjuk. Analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis laporan keuangan dengan:
 - a. Menganalisis modal kerja dengan:

- 1) Menganalisis neraca perbandingan periode 2011 sampai 2013.
- 2) Menganalisis laporan perubahan modal kerja periode 2011 sampai 2013.
- 3) Menganalisis laporan sumber dan penggunaan modal kerja periode 2011 sampai 2013.
- 4) Menganalisis pengolahan kas, piutang, persediaan, dan hutang lancar periode 2011 sampai 2013.

- b. Menganalisis laporan keuangan tahun 2011 sampai 2013 dengan menggunakan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas.

1) Rasio Likuiditas:

a) *Net working capital* = Aktiva Lancar - Hutang Lancar (Syamsuddin,2011:43)

b) *Current Ratio* = $\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$ (Syamsuddin,2011:43)

c) *Quick Ratio* = $\frac{\text{Aktiva Lancar-Persediaan}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$ (Syamsuddin,2011:45)

d) *Cash ratio* = $\frac{\text{Kas-Surat berharga}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$ (Sudana, 2011:21)

2) Rasio Profitabilitas

a) *Gross profit margin* = $\frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$ (Syamsuddin,2011:61)

b) *Operating profit margin* = $\frac{\text{Laba operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$ (Syamsuddin,2011:62)

c) *Net profit margin* = $\frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$ (Syamsuddin,2011:62)

d) *Return on investment* = $\frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$ (Syamsuddin,2011:63)

e) *Return on equity* = $\frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$ (Syamsuddin,2011:65)

2. Pemecahan masalah dari permasalahan yang ditemukan setelah menganalisis laporan keuangan.

3. Menyusun proyeksi laporan keuangan dengan menggunakan metode *least square*. Rumus metode *least square* (Nafarin, 2004:32):

Persamaan trend garis lurus $Y = a + bX$

$$a = \frac{\sum Y}{n} \qquad b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

Syarat $\sum X = 0$

- Y = variabel terikat
- X = variabel bebas
- a = nilai konstan
- b = koefisien arah regresi
- n = jumlah data

4. Menilai efektifitas modal kerja dengan menghitung rasio likuiditas dan profitabilitas setelah penyusunan proyeksi laporan keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang di analisis adalah neraca dan laba rugi tahun 2011-2013. Analisis yang dilakukan dengan menggunakan perhitungan pengelolaan elemen modal kerja, rasio likuiditas dan rasio profitabilitas.

1. Analisis Pengelolaan Elemen Modal Kerja

Analisis yang dilakukan adalah dengan menganalisis elemen-elemen modal kerja yaitu kas, piutang, persediaan dan hutang lancar.

Tabel 2. Perhitungan Pengelolaan kas, piutang, persediaan dan hutang lancar

Keterangan	TAHUN		
	2011	2012	2013
Pengelolaan Kas	5,16 %	13,08 %	2,49 %
Umur Perputaran Piutang	68,12 hari	71,05 hari	84,00 hari
Umur Rata-rata Persediaan	41,25 hari	57,45 hari	51,74 hari
Umur Rata-rata Hutang Hutang Lancar	24,82 hari	16,06 hari	26,66 hari

Sumber: PTPN X (Persero) PG. Lestari, data diolah

Berdasarkan analisis manajemen modal kerja data keuangan 2011-2013 yaitu: pengelolaan kas 2011 perusahaan memenuhi standar kas yang *well finance* menurut Guthman, sedangkan tahun 2012 melebihi standar dan tahun 2013 perusahaan turun atau tidak mencapai standar, dikhawatirkan dapat mengganggu kegiatan operasional perusahaan. Sehingga diperlukannya kegiatan pengelolaan kas yang efektif agar kas yang tersedia sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Pengelolaan piutang usaha mengalami kenaikan umur perputaran piutang setiap tahun, sehingga menggambarkan bahwa keadaan perusahaan dikatagorikan kurang baik dalam memajemen piutang, sehingga modal kerja yang ditanam pada piutang semakin besar. Pengelolaan persediaan mengalami fluktuatif yaitu tahun 2012 mengalami penurunan kinerja pada manajemen persediaan. Pada tahun 2013 manajemen persediaan perusahaan mengalami perbaikan, sehingga umur rata-rata persediaan menurun dan menyebabkan persediaan yang ada pada gudang tidak menumpuk. Pengelolaan hutang lancar mengalami fluktuatif yaitu umur

hutang lancar pada tahun 2012 mengalami penurunan dan tahun 2013 mengalami peningkatan. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan manajemen hutang pada tahun 2013 yang dijalankan oleh perusahaan menurun dan dikawatirkan menimbulkan penumpukan hutang pada tahun berikutnya apabila tidak ada perbaikan pada pengelolaan hutang perusahaan.

2. Analisis Rasio Likuiditas

a. Net Working Capital

$Net\ Working\ Capital = Aktiva\ Lancar - Hutang\ Lancar$ (Syamsuddin, 2011:43)

Tabel 3. Net Working Capital Tahun 2011-2013 (dalam ribuan rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	NWC	Kenaikan (+) / Penurunan (-)
2011	41.719.927.416	22.162.195.398	19.557.732.018	
2012	58.719.676.468	32.821.385.867	25.898.290.601	(+) 6.340.558.583
2013	55.939.964.813	44.291.989.282	11.647.975.531	(-)14.250.315.070

Sumber: PTPN X (Persero) PG. Lestari, data diolah

Net working capital yang tinggi menunjukkan likuiditas yang tinggi pula pada perusahaan tersebut dan sebaliknya apabila *net working capital* dari tahun ke tahun menurun maka dapat dikatakan bahwa perusahaan untuk likuiditasnya juga menurun. Berdasarkan analisa *net working capital* pada PG Lestari diatas menunjukkan pada tahun 2012 adanya peningkatan kinerja manajemen keuangan terhadap modal kerja yang dilakukan oleh PG Lestari yaitu naiknya hutang lancar diimbangi dengan naiknya aktiva lancar yang lebih besar, sehingga pada tahun 2012 mengalami kenaikan *net working capital* yang mengakibatkan semakin tinggi pula likuiditas perusahaan. Pada tahun 2013 PG Lestari mengalami penurunan *net working capital* yang disebabkan kenaikan hutang lancar tapi pada aktiva lancarnya menurun, sehingga menyebabkan penurunan likuiditas pada perusahaan. Menurunnya likuiditas ini bila tidak segera diperbaiki maka akan berpengaruh kurang baik kepada perusahaan.

b. Current Ratio

$$Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Hutang\ Lancar} \times 100\%$$

(Syamsuddin, 2011:43)

Tabel 4 Current Ratio Tahun 2011-2013 (dalam rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	CR	Kenaikan (+) / Penurunan (-)
2011	41.719.927.416	22.162.195.398	188,25%	

2012	58.719.676.468	32.821.385.867	178,91%	(-) 9,34%
2013	55.939.964.813	44.291.989.282	126,30%	(-) 52,61%

Sumber: PTPN X (Persero) PG. Lestari, data diolah

Current ratio digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. *Current ratio* sebesar 200% menurut Syamsuddin (2011:44) sudah dapat dianggap baik. Berdasarkan analisis *current ratio* pada PG Lestari diatas menunjukkan perusahaan mengalami penurunan *current ratio* dan setiap tahun semakin menjauhi standar yaitu 200%, hal ini disebabkan adanya kenaikan hutang lancar setiap tahun akan tetapi tidak diimbangi dengan kenaikan aktiva lancar yang menjadi jaminan hutang lancar tersebut, dengan kata lain kurang efektifnya pengelolaan aktiva lancar pada perusahaan tersebut sehingga likuiditas perusahaan menurun dari tahun ke tahun.

c. Quick Ratio

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar-Persediaan}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

(Syamsuddin,2011:45)

Tabel 5. Quick Ratio Tahun 2011-2013 (dalam rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	QR	Kenaikan (+) / Penurunan (-)
2011	41.719.927.416	5.754.683.978	22.162.195.398	162,29%	
2012	58.719.676.468	23.078.902.846	32.821.385.867	108,59%	(-) 53,69%
2013	55.939.964.813	11.176.759.299	44.291.989.282	101,06%	(-)7,53%

Sumber: PTPN X (Persero) PG. Lestari, data diolah

Quick ratio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya dengan aktiva yang lebih likuid, pada perhitungan ini aktiva lancar dikurangi dengan persediaan. Persediaan dianggap sebagai aktiva yang tidak likuid yang sulit diuangkan apabila perusahaan sedang membutuhkan dana. Menurut Syamsuddin (2011:45) *quick ratio* sebesar 100% pada umumnya sudah dianggap baik, akan tetapi *quick ratio* sangat tergantung pada jenis usaha yang dijalankan. Berdasarkan analisis *quick ratio* pada PG Lestari diatas menunjukkan perusahaan mengalami penurunan *quick ratio* setiap tahun, akan tetapi pada tahun 2013 sudah ada sedikit perbaikan pada manajemen persediaan, sehingga penurunan *quick ratio* tidak terlalu besar seperti pada tahun 2012. Berdasarkan standar *quick ratio* yang baik bagi perusahaan, PG. Lestari sudah memenuhi standar tersebut akan tetapi lebih baik

lagi ditingkatkan agar likuiditas perusahaan meningkat.

d. Cash Ratio

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas-Surat berharga}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

(Sudana,2011:21)

Tabel 6. Cash Ratio Tahun 2011-2013 (dalam rupiah)

Tahun	Kas	Bank	Hutang Lancar	CR	Kenaikan (+) / Penurunan (-)
2011	6.000	2.153.510.371	22.162.195.398	9,72%	
2012	1.000	7.678.403.452	32.821.385.867	23,39%	(+) 13,68%
2013	314.000	1.393.429.508	44.291.989.282	3,15%	(-) 20,25%

Sumber: PTPN X (Persero) PG. Lestari, data diolah

Cash ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi, karena kas dan setara dengan kas ini merupakan aktiva yang paling likuid yang dimiliki perusahaan sehingga mudah digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Berdasarkan analisis *cash ratio* pada PG Lestari diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2012 perusahaan mengalami kenaikan pada *cash ratio*, hal ini menunjukkan adanya perbaikan keuangan yang dilakukan oleh PG Lestari, sehingga adanya peningkatan yang cukup besar akan tetapi pada tahun 2013 PG Lestari mengalami penurunan terhadap *cash ratio*. Hal ini disebabkan bertambahnya hutang lancar tidak diimbangi dengan kenaikan kas, namun sebaliknya kas semakin menurun sehingga likuiditas perusahaan terganggu. Perlu adanya manajemen kas untuk memperbaiki keadaan kas perusahaan, tetapi tetap sesuai standar dan kebutuhan perusahaan.

3. Rasio Profitabilitas

a. Gross profit margin

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

(Syamsuddin,2011:61)

Tabel 7. Gross profit margin Tahun 2011-2013 (dalam rupiah)

Tahun	Laba Kotor	Penjualan	GPM	Kenaikan (+) / Penurunan (-)
2011	20.053.839.796	117.600.383.579	17,05%	
2012	29.505.568.267	119.839.388.632	24,62%	(+)7,57%
2013	23.288.3	142.470.2	16,35%	(-)8,27%

	67.000	47.000		
--	--------	--------	--	--

Sumber: PTPN X (Persero) PG. Lestari, data diolah

Gross profit margin digunakan untuk melihat perbandingan antara laba kotor dengan penjualan, apabila hasil dari *gross profit margin* semakin tinggi maka dapat dikatakan bahwa kegiatan operasi perusahaan semakin baik dan sebaliknya. Berdasarkan analisis *gross profit margin* pada PG Lestari diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2012 mengalami kenaikan *gross profit margin* disebabkan adanya kenaikan penjualan diimbangi dengan kenaikan laba kotor, sehingga menggambarkan kegiatan operasi perusahaan semakin baik. Sedangkan pada tahun 2013 *gross profit margin* mengalami penurunan, hal ini disebabkan adanya kenaikan penjualan tetapi laba kotor menurun, sehingga menggambarkan adanya penurunan pada kegiatan operasi perusahaan. Pada tahun 2013 ini perlu dicari penyebab turunnya laba kotor perusahaan, sehingga pada tahun 2014 perusahaan dapat melakukan perbaikan pada kegiatan operasi perusahaan.

b. *Operating profit margin*

$$\text{Operating profit margin} = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

(Syamsuddin,2011:62)

Tabel 8. *Operating Profit* Tahun 2011-2013 (dalam rupiah)

Tahun	Laba operasi	Penjualan	OPM	Kenaikan (+) / Penurunan (-)
2011	19.858.306.522	117.600.383.579	16,89%	
2012	29.456.242.654	119.839.388.632	24,58%	(+)7,69%
2013	23.018.414.000	142.470.247.000	16,16%	(-)8,42%

Sumber: PTPN X (Persero) PG. Lestari, data diolah

Operating profit margin digunakan untuk mengetahui operasi keuangan suatu perusahaan dengan mengabaikan kewajiban kepada pemerintah yang berupa pajak, sehingga rasio ini dapat menggambarkan setiap rupiah hasil yang diterima dari penjualan. Berdasarkan analisis *operating profit margin* pada PG Lestari diatas menunjukkan bahwa tahun 2012 mengalami kenaikan *gross profit margin*, kenaikan ini disebabkan kenaikan penjualan diimbangi dengan kenaikan laba operasi, sehingga menggambarkan kegiatan operasi perusahaan semakin baik. Sedangkan pada tahun 2013 *operating profit margin* mengalami penurunan yang disebabkan penjualan yang meningkat tapi laba operasi menurun, sehingga dapat menggambarkan adanya

penurunan pada kegiatan operasi perusahaan. Pada tahun 2013 ini perlu adanya perbaikan pada kinerja perusahaannya sehingga pada tahun 2014 *operating profit margin* dapat meningkat.

c. *Net profit margin*

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

(Syamsuddin,2011:62)

Tabel 9. *Net profit margin* Tahun 2011-2013 (dalam rupiah)

Tahun	EAT	Penjualan	NPM	Kenaikan (+) / Penurunan (-)
2011	19.414.306.419	117.600.383.579	16,51%	
2012	29.081.875.187	119.839.388.632	24,27%	(+)7,76%
2013	22.372.799.483	142.470.247.000	15,70%	(-)8,56%

Sumber: PTPN X(Persero) PG. Lestari, data diolah

Net profit margin dapat digunakan untuk mengetahui kinerja operasi perusahaan, semakin tinggi *net profit margin* maka semakin baik kinerja operasi perusahaan tersebut. Kenaikan *net profit margin* pada tahun 2012 disebabkan karena adanya kenaikan penjualan yang diimbangi dengan kenaikan laba bersih sesudah pajak, keadaan ini dapat dikatakan baik bagi perusahaan. Sedangkan pada tahun 2013 mengalami penurunan yang disebabkan adanya kenaikan penjualan tapi laba bersih setelah pajak menurun, sehingga PG Lestari pada tahun 2013 ini mengalami penurunan pada kegiatan operasi perusahaan. Berdasarkan analisa *net profit margin* diatas PG Lestari harus meningkatkan kinerja operasi perusahaan agar lebih baik.

d. *Return on investment*

$$\text{Return on investment} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

(Syamsuddin,2011:63)

Tabel 10. *Return on investment* Tahun 2011-2013 (dalam rupiah)

Tahun	EAT	Total aktiva	ROI	Kenaikan (+) / Penurunan (-)
2011	19.414.306.419	79.582.049.145	24,40%	
2012	29.081.875.187	106.253.317.670	27,37%	(+)2,97%
2013	22.372.799.483	119.991.088.484	18,65%	(-)8,72%

Sumber: PTPN X(Persero) PG. Lestari, data diolah

Return on investment digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan semua

aktiva yang terdapat di perusahaan. Semakin tinggi *return on investment* yang dihasilkan maka semakin baik keadaan perusahaan tersebut. Kenaikan *return on investment* pada tahun 2012 disebabkan adanya kenaikan jumlah aktiva diimbangi dengan kenaikan laba bersih sesudah pajak, sehingga keadaan tersebut perusahaan dapat dikatakan baik dalam mengelola aktiva yang ada diperusahaan. Pada tahun 2013 mengalami penurunan, hal ini disebabkan adanya kenaikan aktiva pada perusahaan tapi pada laba bersih sesudah pajak mengalami penurunan, sehingga pada tahun 2013 perusahaan dapat dikatakan kurang baik dalam mengelola aktivasnya. Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan keadaan perusahaan pada tahun 2012 semakin meningkat, sedangkan pada tahun 2013 keadaan perusahaan menurun dan perlu adanya perbaikan dalam mengelola aktiva yang terdapat di perusahaan.

e. *Return on equity*

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

(Syamsuddin,2011:65)

Tabel 11. *Return on Equity* Tahun 2011-2013 (dalam rupiah)

Tahun	EAT	Modal	ROE	Kenaikan (+) / Penurunan (-)
2011	19.414.306.419	57.419.853.747	33,81%	
2012	29.081.875.187	73.431.931.803	39,60%	(+)5,79%
2013	22.372.799.483	75.699.099.202	29,55%	(-)10,05%

Sumber: PTPN X(Persero) PG. Lestari, data diolah

Return on equity digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri. Semakin tinggi *return on equity* yang dihasilkan perusahaan maka semakin tinggi penghasilan yang diperoleh pemilik perusahaan pada perusahaan tersebut. Berdasarkan analisis tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2012 perusahaan mengalami peningkatan pada *return on equity*, hal ini disebabkan peningkatan modal yang dikelola oleh perusahaan menghasilkan peningkatan laba bersih sesudah pajak. Pada tahun 2013 mengalami penurunan yang disebabkan karena adanya kenaikan modal akan tetapi pada laba bersih sesudah usaha mengalami penurunan, sehingga pendapatan para pemilik perusahaan pada tahun 2013 mengalami penurunan. Perlu adanya perbaikan dalam mengelola modal yang ditanamkan pada

perusahaan, sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba yang maksimal.

Pemecahan Masalah

Berdasarkan analisis keuangan diatas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa masalah dalam manajemen modal kerja di perusahaan, untuk dapat memperbaiki permasalahan tersebut manajemen perlu melakukan pengelolaan elemen modal kerja secara tepat yaitu aktiva lancar (kas, piutang, persediaan) dan hutang lancar. Kebijakan yang diambil untuk mengelola elemen tersebut sebagai berikut:

a. Kebijakan kas

Kas merupakan salah satu elemen modal kerja yang paling likuid yang harus dikelola secara tepat agar tidak terlalu besar atau terlalu kecil. Perusahaan sebaiknya memperhitungkan kas sesuai dengan standar *well finance* yang ditentukan oleh Guttman dalam Martono dan Agus (2005:18) yaitu 5%-10% agar kas yang tersedia sesuai dengan kebutuhan kas pada perusahaan.

b. Kebijakan piutang

Manajemen piutang PG Lestari dapat dikatakan sudah baik, karena kebijakan piutang yang dilaksanakan sudah mempertimbangkan *cost benefit trade off* yang akan timbul dari kebijakan pengumpulan piutang. Pengumpulan piutang usaha yang dilaksanakan dengan cara pemotongan piutang pada setiap kali *delivery order* yaitu pada saat 15 hari sekali pada musim giling dengan batas waktu pengumpulan piutang yaitu 360 hari. Kebijakan ini menimbulkan kerugian yaitu umur modal kerja yang tertanam pada piutang cukup lama, akan tetapi manfaat dari sisi lain yaitu dengan kebijakan ini PG Lestari dapat menarik petani agar mempercayakan hasil tanamnya diberikan ke PG Lestari untuk mengelolanya, PG Lestari dapat mengontrol pengelolaan tanaman yang dilakukan oleh petani, dan piutang usaha dapat dipastikan tertagih.

c. Kebijakan persediaan

Manajemen persediaan harus selalu mengontrol persediaan yang terdapat pada perusahaan untuk menjamin jumlah persediaan tidak terlalu sedikit dan tidak berlebihan dengan tetap memperhitungkan kemungkinan kebutuhan persediaan yang tidak terduga.

d. Kebijakan hutang lancar

Manajemen hutang agar hutang usaha pada perusahaan tidak terus meningkat yaitu dengan mengontrol pembelian secara kredit yang digunakan untuk membeli aktiva tetap, dan memanfaatkan aktiva tetap yang ada di perusahaan dengan baik sehingga pembelian aktiva tetap setiap tahun dapat ditekan, sedangkan untuk memperpanjang umur manfaat dari aktiva tetap perlu adanya perawatan terhadap aktiva tetap tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis pengelolaan elemen modal kerja data keuangan 2011-2013 yaitu: pengelolaan kas, piutang, dan hutang perlu diperbaiki, sedangkan pengelolaan persediaan sudah baik dan perlu ditingkatkan lagi untuk pengelolaannya.
2. Berdasarkan data yang bersumber dari perusahaan tahun 2011-2013 yang telah dianalisis dapat diketahui kinerja keuangan dari PG. Lestari. Rasio likuiditas menunjukkan bahwa *net working capital* dan *cash ratio* setiap tahun berfluktuasi yaitu pada tahun 2012 mengalami kenaikan kemudian pada tahun 2013 mengalami penurunan. Pada *current ratio* dan *quick ratio* mengalami penurunan setiap tahunnya, hal ini menunjukkan *current ratio* yang semakin jauh dari standar yaitu 200% dan *quick ratio* semakin turun mendekati standar yaitu 100%, sehingga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya juga menurun. Rasio profitabilitas berfluktuasi setiap tahunnya yaitu pada tahun 2012 mengalami kenaikan sedangkan pada tahun 2013 mengalami penurunan.
3. Setelah melakukan proyeksi keuangan pada tahun 2014 dan dianalisis menggunakan rasio keuangan menunjukkan tingkat likuiditas dan profitabilitas meningkat. Peningkatan likuiditas ini dikarenakan pembuatan proyeksi memperhitungkan pengelolaan modal kerja yaitu kas, piutang, persediaan, dan hutang, sedangkan peningkatan profitabilitas dikarenakan peningkatan volume penjualan dan pengelolaan biaya yang efisien.

Saran

1. Perusahaan sebaiknya setiap tahun melakukan analisis rasio keuangan dan mengevaluasi manajemen modal kerja perusahaan agar dapat mengambil keputusan yang lebih tepat pada tahun selanjutnya agar beroperasi dengan lancar.
2. Perusahaan dalam usaha untuk meningkatkan likuiditas yang selalu turun perlu melakukan pengelolaan elemen modal kerja secara tepat yaitu kas, piutang, dan persediaan.
3. Usaha yang perlu diperhatikan perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas yaitu:
 - a. Manajemen hutang agar hutang usaha pada perusahaan tidak terus meningkat.
 - b. Meningkatkan penjualan dengan cara meningkatkan produksi dan kualitas hasil produksi.
 - c. Mengelola biaya seefisien mungkin dengan menekan biaya yang dapat ditekan, dan membuat anggaran biaya agar manajemen mempunyai gambaran seberapa besar biaya yang harus dikeluarkan sehingga dapat mengontrol biaya-biaya yang membuat pengeluaran biaya semakin besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandri, Moh. Benny. 2009. *Manajemen Keuangan Bisnis;Teori dan Soal*. Bandung: Alfabeta
- Jumingan. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke empat. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Kusnadi, Zainul Arifin dan Moh.Syadeli. 2001. *Akuntansi Manajemen: Komprehensif, Tradisional, dan Kontemporer*. Malang: Universitas Brawijaya
- Martono dan D.Agus Harjito. 2005. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan kelima. Yogyakarta: Ekonisia
- Nafarin, M. 2004. *Penganggaran Perusahaan*. Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Empat
- Raharjaputra, Hendra S. 2011. *Manajemen Keuangan dan Akuntansi; untuk Eksekutif Perusahaan*. Cetakan Pertama. Jakarta:Salemba Empat
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan; Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga

- Sundjaja, Ridwan S. dan Inge Barlian. 2003. *Manajemen Keuangan 1*. Edisi 5. Jakarta: Literata Lintas Media
- Syamsuddin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan; Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Edisi Baru. Jakarta: Rajawali Pers
- Wild, John J., K.R. Subramanyam, dan Robert F. Halsey. 2005. *Financial Statement Analysis; Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 8. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat